

PEREMPUAN DALAM REVIVALISME (Gerakan Revivalisme Islam dan Politik Anti Feminisme di Indonesia)

*M. Nurdin Zuhdi**

Abstract

Conversations about women will never cease to be discussed. Because of concerns about women's studies has always been an issue that attracts attention. But unfortunately, the conversation about women in Islam has always rested on the conclusion that Islam is less or even no female friendly. It has been proven in every blade of which is recorded by history in which the marginalization of women is still happening everywhere and in almost all fields, both in the workplace, in households, communities, cultures and even countries. Marginalization of women does not only occur in Islam alone, even going in the other major religions such as Christianity, Catholicism, Hinduism and Buddhism. And in conversation, every woman always on the contested positions, especially in the discourse of the Islamic revival movement that will be discussed in this article. Movement of Islamic revivalism has thought that leads to return to the teachings of religion. However, in the context of women who claimed to be returning to the teachings of religion is a house of women, ie. women returning to domestication. Here, the struggle against the rise of the women's movement into thinking clashed with the Islamic revival. This article tried to explain the thoughts and ideas of the Islamic revival movement and their implications for the progress and the rise of women in Indonesia.

Kata Kunci: Perempuan, Revivalisme, Gerakan Revivalisme Islam, Politik Anti Feminisme

* Penulis adalah alumnus jurusan Tafsir al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekarang sedang menyelesaikan Masternya (S2) konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis di PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis bisa dihubungi melalui: 081313668047/zuhdi_ibu@yahoo.co.id

I. Pendahuluan

Perempuan selalu menjadi isu yang menarik untuk diperbincangkan. Namun sayangnya, perbincangan tentang perempuan dalam Islam selalu berujung pada kesimpulan bahwa Islam kurang atau bahkan tidak ramah perempuan. Hal ini terbukti bahwa selama ini posisi perempuan yang lemah dan inferior tergambar jelas dalam fakta empirik di masyarakat Islam maupun dalam lembaran-lembaran historis kitab-kitab ke-Islaman.¹

Selama ini, terutama dalam perbincangan isu-isu aktual posisi perempuan selalu menjadi pihak yang diperebutkan (*contested*). Lihat saja, misalnya dalam diskursus revivalisme. Mengapa perempuan selalu diperebutkan? Para pemerhati perempuan sepakat menyebutkan, bahwa perempuan diperebutkan tidak lain karena ia merupakan perwujudan dari berbagai simbol: simbol kehidupan; simbol kekuasaan, simbol kebenaran, simbol moralitas, dan simbol kemurnian ajaran agama.² Dari berbagai simbol yang strategis inilah perempuan menjadi objek yang menarik untuk diperebutkan, baik oleh kalangan sekularis terlebih lagi bagi kalangan revivalis. Alasannya adalah dengan menaklukkan perempuan berarti telah menguasai kehidupan, mengontrol kekuasaan, membela kebenaran, menjaga moralitas dan mengembalikan kemurnian ajaran agama, dalam hal ini adalah Islam. Maka sangatlah wajar jika perempuan menjadi isu yang hangat dan menarik untuk diperbincangkan, terutama dalam wacana revivalisme Islam di Indonesia.

Gerakan revivalisme (kebangkitan) Islam sendiri merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati. Sebuah fenomena yang menyeru untuk membangkitkan kembali semangat keagamaan ini telah menyebar ke seluruh dunia Islam, tidak terkecuali Indonesia. Gerakan revivalisme Islam ini lahir sebagai respon terhadap gerakan sekularisme yang dianggap sebagai sistem “jahiliyah modern”. Gerakan revivalisme Islam ini meng-

¹ Lihat misalnya tentang catatan keterpurukan kaum perempuan dalam, Budi Wahyuni, “Keterpurukan Perempuan dalam Bingkai Agama dan Demokrasi: Sebuah Catatan pengalaman” dalam M. Subkhi Ridho (ed.), *Perempuan Agama dan Demokrasi* (Yogyakarta: LSIP, 2007), 69-80.

² Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibar Press, 2007), 28.

gambarkan tingginya sebuah kesadaran Islam dikalangan umat Islam untuk kembali kepada ajaran agama Islam.³ Akan tetapi, dalam konteks perempuan yang diklaim sebagai kembali kepada ajaran agama adalah kembali merumahkan kaum perempuan; yakni kembali ke domestifikasi perempuan. Sehingga gerak perempuan menjadi sangat terbatas dan dibatasi, terutama dalam wilayah publik. Sederhananya adalah bahwa gerakan revivalisme Islam ini memproklamirkan politik anti feminisme. Tulisan sederhana ini berusaha mencari tahu apakah yang dimaksud dengan revivalisme dan mengapa gerakan revivalisme Islam ini muncul di Indonesia? Seperti apakah corak pemikiran gerakan revivalisme Islam ini? Bukankah kembali kepada ajaran agama yang diserukan kalangan revivalisme Islam justru akan memasung kebangkitan kaum perempuan?

II. Sekilas tentang Revivalisme

Gerakan Revivalisme Islam secara umum muncul dalam sejarah Islam pada saat masyarakat muslim sedang merasa terancam dan diliputi *sense of crisis* disebabkan adanya kekalahan perang.⁴ Sedangkan mengenai

³ Gerakan revivalisme Islam ini mewakili berbagai corak gerakan yang ada selama ini. Baik mulai yang moderat hingga yang radikal dari yang apolitis hingga yang politis sekalipun. Di sisi lain gerakan revivalisme Islam ini telah menyumbangkan berbagai kemajuan bagi umat Islam, namun di sisi lain tidak sedikit—untuk tidak mengatakan banyak—gerakan revivalisme Islam ini justru telah mengundang pihak-pihak yang kontra yang pada akhirnya diwarnai dengan berbagai problem hingga terjadinya tragedi kekerasan. Banyak gerakan sosial, termasuk kerusuhan, pemberontakan, sektarianisme, dapat diklasifikasikan sebagai gerakan keagamaan, karena gejala-gejala tersebut pada umumnya cenderung untuk berhubungan dengan gerakan-gerakan yang diilhami oleh agama atau menggunakan cara-cara agama untuk mewujudkan tujuan-tujuan goib mereka. Lihat, Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 141. Dan kebanyakan pergolakan tersebut cenderung mempunyai segi-segi yang bercorak keagamaan. Lihat, Surtono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 10. Contohnya adalah banyaknya kekerasan yang dilakukan FPI sepanjang tahun 2008. Lagi-lagi alasan yang mereka gunakan adalah atas nama agama. Sehingga Islam menjadi identik dengan kekerasan. Lihat beritanya di media masa seperti Kompas, Republika, Kedaulatan Rakyat dan sebagainya di sepanjang tahun 2008.

⁴ Kebangkitan Islam merupakan fase kesadaran baru yang sedang marak di dunia Islam pasca fase keterpurukan akibat kolonialisme. Kebangkitan Islam mulai muncul menjelang Perang Dunia II pecah dan semakin kokoh pada era sesudahnya hingga men-

pengertian revivalisme sendiri sampai saat ini belum ada kesepakatan yang dibuat oleh para pengkaji Islam (*Islamic Studies*) tentang suatu istilah tertentu yang dianggap tepat untuk menggambarkan fenomena kebangkitan Islam Kontemporer ini. Oleh karena itu, menurut Imdadun istilah revivalisme, islamisme dan fundamentalisme sering digunakan secara bergantian dalam literatur keilmuan, meskipun fundamentalisme memiliki konotasi baru di Barat yang berarti radikalisme dan terorisme.⁵

Menurut Imdadun, R. Hrair Dekmejian menggunakan terma revivalisme Islam (*Islamic revivalism*) untuk menunjuk fenomena munculnya gerakan keagamaan Islam kontemporer di Timur Tengah. Sebuah gerakan yang sesungguhnya sangat tidak monolitik, tidak tunggal dan bertingkat-tingkat.⁶ Menurut Dekmejian, keragaman dan gradasi-gradasi aktifitas kebangkitan Islam ini tercermin dari kosakata Arab yang digunakan untuk menggambarkan kebangkitan Islam. Kebangkitan Islam ini bisa tercermin melalui perorangan, maupun kelompok atau golongan. Mereka ada yang menyebut diri mereka sendiri sebagai *islamiyyin* atau *asliyyin* yang maksudnya adalah orang Islam yang asli atau otentik. Mereka juga menyebut diri mereka sendiri sebagai *mukminin* atau *mutadayyin* yang artinya orang beriman yang shaleh. Selain itu mereka juga sering memakai kosa kata yang berkonotasi ajaran dan gerakan, misalnya seperti, *al-ba'as al-islami* yang artinya kebangkitan kembali Islam, *al-sahwah al-islamiyah* artinya kebangkitan Islam, *ihya' al-din* yang artinya menghidupkan agama, dan *al-*

capai momentum perkembangan yang paling spektakuler sejak akhir dasawarsa 1970-an. Lihat, <http://media.isnet.org/islam/Bangkit/Syofiq2.html>. Kemudian fenomena mengenai kebangkitan Islam ini menjadi sebuah fenomena yang internasional. Kebangkitan Islam diserukan dan disebarluaskan hingga keseluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia.

⁵ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), xv. Gerakan-gerakan sosial keagamaan, terutama dalam abad XIX, mempunyai beragam sebutan. Di antara sebutan itu adalah gerakan juru selamat (*mesianisme*), gerakan ratu adil (*millinarianisme*), gerakan pribumi (*nativisme*), gerakan kenabian (*profetisme*), penghidupan kembali (*revitalisasi*), atau menghidupkan kembali (*revivalisme*). Istilah gerakan-gerakan keagamaan ini tidak selalu digunakan melalui tingkat kacamata yang sama atau melalui tingkat ketajaman yang tinggi. Fenomena-fenomena ini juga terjadi pada abad-abad sesudahnya. Lihat, Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial*, 141.

⁶ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, xv.

ushuliyah al-islamiyyah yang artinya fundamentalisme Islam. Namun kosa kata yang terakhir ini digunakan dalam pengertian “usaha mencari keyakinan-keyakinan yang fundamental, dasar-dasar komunitas, pemerintahan Islam dan dasar-dasar hukum syariat (*syar’iyyat al-hukm*).

Muncul dan berkembangnya Gerakan revivalisme Islam—terutama di Indonesia—seiring pula dengan muncul dan berkembangnya krisis multidimensi yang melanda umat manusia saat ini akibat perkembangan global. Gejala ini dialami oleh hampir semua agama besar, seperti Katolik, Kristen, Islam, Budha dan Hindu. Meskipun banyak pemerhati agama menyebutkan bahwa intensitas revivalisme dalam Islam jauh lebih kuat dibanding dengan pada agama-agama lainnya.⁷

Gerakan kebangkitan Islam (*Islamic revivalism*) ini menggambarkan tingginya sebuah kesadaran Islam dikalangan umat Islam untuk memperjuangkan Islam sebagai pedoman menyeluruh (*Islam kaffah*). Hal ini ditunjukkan dengan semangatnya untuk mempraktekkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap lini kehidupan. Karena menurut gerakan revivalisme, Islam itu mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia, yakni mencakup sistem nilai dan sistem hukum.

Dalam gerakan ini melibatkan serangkaian aktivisme keagamaan yang melibatkan kelompok-kelompok Islam militan. Kelompok militan ini memiliki kesadaran politik yang sangat tinggi, bermusuhan dengan Negara, unsur-unsur penguasanya, dan juga lembaga-lembaga negara. Antara pendukung gerakan kebangkitan yang lebih luas dengan kelompok-kelompok militan terjadi hubungan yang simbiotik, dimana kelompok militan akan mudah melakukan rekrutmen anggota-anggota baru, dan mudah pula bersembunyi di balik gerakan kebangkitan Islam ketika berkonfrontasi dengan aparat penguasa.⁸ Oleh sebab itu tidak heran, gerakan kebangkitan Islam dianggap sebagai suatu rangkaian kesatuan yang dinamis antara spiritualisme pasif-apolitis dengan melintasi dan radikalisme.⁹ Dan

⁷ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 45.

⁸ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, xvi.

⁹ Shireen T. Hunter, *Politik Kebangkitan Islam Keragaman dan Kesatuan*, (terj.) Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 3.

tampaknya kebangkitan Islam dewasa ini merupakan gerakan pemikiran keagamaan terbesar yang mengekspresikan rumusan-rumusan, meliputi berbagai kawasan, membentuk kesatuan akidah, emosi, dan pemikiran sebagai respon terhadap peristiwa-peristiwa di Dunia Islam.

III. Gerakan Revivalisme Islam dan Politik Anti Feminisme

A. Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia

Tumbuh dan berkembangnya gerakan revivalisme Islam di Indonesia sangat besar dipengaruhi oleh proses transmisi pemikiran dari Timur Tengah ke Indonesia, atau yang kini dikenal sebagai gerakan transnasional. Terutama dalam hal ini pengaruhnya yang cukup besar adalah Mesir dan Arab Saudi.¹⁰ Di Timur Tengah sendiri gelombang revivalisme ini muncul pada dekade ketujuh abad ke-20 M. Sejak dekade inilah gerakan-gerakan Islam berada di panggung utama.

Bukanlah sejarah yang baru, pengaruh keagamaan dan politik dari Timur Tengah ke Indonesia. Karena sejak Islam masuk ke Nusantara, hubungan Indonesia dengan Timur Tengah tidak bisa dipisahkan. Jika dilihat dari konteks keagamaannya, pengetahuan dan politik, transmisi ini dimungkinkan, karena posisi Timur Tengah sangat strategis dan tepat sebagai pusat yang selalu menjadi sumber rujukan umat Islam di seluruh dunia. Negara-negara Islam yang memiliki kota-kota suci dan sumber ilmu pengetahuan seperti Makkah, Madinah dan Mesir selalu dikunjungi oleh orang-orang Indonesia, baik untuk berhaji, ziarah maupun menuntut ilmu pengetahuan. Dari bentuk hubungan interaksi inilah kemudian muncul dan berkembanglah berbagai bentuk organisasi-organisasi yang membentuk jaringan-jaringan, seperti jaringan keulamaan,¹¹ jaringan pendidikan, jaring-

¹⁰ Tetapi pada umumnya dapat pula dikatakan bahwa para pembaharu di Indonesia, dan terutama mereka yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa perantara untuk menambah pengetahuan mereka, memperoleh inspirasi dari pemikiran yang tumbuh di Mesir. Lihat, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka LP3S, 1996), 317. Buku Deliar Noer ini sebelumnya pernah diterbitkan di Oxford University Press pada tahun 1973 dengan judul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*.

¹¹ Lihat lebih jelas mengenai jaringan ulama Timur Tengah dengan Indonesia dalam, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad*

an gerakan dakwah, jaringan penerjemahan buku, jaringan kerjasama kelembagaan, jaringan media masa dan teknologi informasi hingga jaringan gerakan poplitik.¹²

Sebut saja misalnya aktor kawakan gerakan Islam semacam NU, Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad dan lain-lainnya. Fenomena tersebut adalah merupakan sebuah imbas dari gerakan revivalis Muhammad bin Abd al-Wahab, Salafiyah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan sebagainya yang pemikirannya telah mempengaruhi para pelajar Indonesia yang bejara di sana dan kemudian menyebarkannya di Indonesia. Selain itu, meningkatnya jumlah para pelajar Indoneisa yang menuntut ilmu di Timur Tengah telah menandakan betapa hubungan antara Indoneisa dengan Timur Tengah semakin erat. Hal ini tentu semakin mendekatkan para pelajar Indonesia dalam merespon dan terlibat secara langsung dengan berbagai dinamika yang terjadi di sana. Karena secara tidak langsung, keyakinan, ideologi, pemikiran, cara pandang, sikap dan tindakan mereka pada gilirannya akan terpengaruhi.

Pada periode 1980-an mahasiswa Indonesia di Mesir lebih banyak menyerap gagasan Islam Fundamentalis. Mona Abaza mengatakan bahwa pada masa itu semangat baca para mahasiswa diorientasikan pada pemikiran-pikiran pemimpin Ikhwanul Muslimin, seperti Sayyid Quthb dan Abul A'la Al-Maududi, pemikir kenamaan asal Pakistan. Selain itu, karya-karya Ali Syari'ati dan Imam Khomaeni juga dapat ditemukan dalam daftar bacaan para mahasiswa di sana. Selain karya-karya Al-Maududi, ada juga karya-karya pemikir generasi sesudahnya seperti, Muhammad Al-Bahi, Fahmi Huwaydi, Husein Mu'nis, dan Ahmad Shalabi. Menurut Mona, fenomena ini berbeda dari generasi sebelumnya yang jika dicermati lebih banyak menyerap gagasan-gagasan para pemikir dari Barat, seperti Albert

XVII dan XVIII: *Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994).

¹² Lihat, Abdul Munip, *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 45-153.

Camus dan Jean Paul Sartre dan juga para pemikir pembaharuan Islam.¹³ Hal ini diperkuat dengan pernyataan seorang alumni Universitas Al-Azhar yang pernah mengatakan kesaksian tentang maraknya kelompok-kelompok Usrah di kalangan para mahasiswa Indonesia, bahkan hingga saat ini.¹⁴

Gerakan revivalisme Islam ini memiliki slogan seperti, *is the best solution, Islam is way of life, Islam huwa din wa dawlah*. Kalimat-kalimat semacam inilah yang kerap dijadikan sebagai motifasi oleh gerakan revivalisme Islam, termasuk di Indonesia. Secara sekilas gerakan ini satu sama lain terlihat berbeda, namun jika dicermati gerakan ini satu sama lain tidak jauh berbeda, secara umum, mereka berangkat dari tema sentral, yaitu melawan keterpurukan internal dan menampik serangan pihak-pihak asing yang acap mendiskreditkan Islam.¹⁵ Fenomena sosial yang luas dan kesadaran membaca untuk memisahkan diri dari gaya hidup ke Barat-an dan kembali ke pangkuan Islam telah mendorong umat Islam, tidak terkecuali kaum revivalis untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam realitas kehidupan.

Usaha untuk memulihkan kembali kekuatan Islam pada umumnya, yang dikenal dengan gerakan revivalisme Islam, setidaknya didorong oleh dua faktor yang saling mendukung: pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur asing yang dipandang sebagai penyebab kemunduran Islam dan menimba gagasan-gagasan pembaharuan dan Ilmu pengetahuan dari Barat.

B. Lahirnya Revivalisme Islam di Indonesia

Seruan kebangkitan Islam di Timur Tengah tidak bisa dipungkiri pengaruhnya sangat besar terhadap dunia Islam lainnya, termasuk Indo-

¹³ Mona Abaza, "Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al-Azhar", *Islamica*, Januari-Maret 1994, 37-38.

¹⁴ Arsyad Hidayat, "Mencari Islam Alternatif: Perjalanan Seorang Mahasiswa Al-Azhar", *Jurnal Tashwirul Afkar* No. 8, 2000.

¹⁵ Ciri khusus kebangkitan Islam kontemporer adalah tidak sekadar bermodalkan semangat, ungkapan verbal, dan slogan, melainkan kebangkitan yang benar-benar didasarkan pada komitmen terhadap Islam dan adab-adabnya, bahkan sunnah-sunnahnya. Lihat, Yusuf Qaradhawi dkk., *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar* terj. Moh. Nurhakim (Jakarta: Gema InsaniPress, 1998), 39.

nesia. Di Indonesia sendiri, gairah intelektual dan pergerakan Islam mulai terasa sejak akhir dekade 1980-an. Sebelumnya, Orde Baru terus-menerus mengencet dan mengebiri gerakan organisasi Islam dengan cara-cara represif. Mereka dianggap sebagai gerakan separatis yang disinyalir akan membahayakan kekuasaan Soeharto dan keutuhan Pancasila. Pada tahun 1990-an, gerakan Islam ini semakin menemukan muaranya, seiring dengan perubahan kebijakan politik, yang dikenal dengan politik akomodasi Islam. Sejak saat itu, berbagai unsur dari kalangan Islam mendapat kesempatan dan tempat yang luas dalam ruang-ruang negara, serta berbagai kebijakan pemerintah berusaha mengakomodasi aspirasi umat Islam. Antara lain: Undang-undang Peradilan Agama (1989), berdirinya ICMI (1990), dan SKB dua Menteri tentang efektifitas pengumpulan zakat (1991).

Kemudian, euforia revivalisme Islam semakin membunyah tatkala reformasi bergulir (1998). Hal ini terlihat dari geliat aktivitas gerakan mereka, baik dalam ranah politik maupun sosial kemasyarakatan, yang mulai terang-terangan menunjukkan wajah aslinya, militan dan radikal. Meski dengan model yang beragam dan warna-warni asesoris. Menurut Imdadun, gerakan ini hampir di seluruh belahan dunia, mempunyai kesaamaan kerangka ideologis. Yaitu secara keseluruhan menganut paham “salafisme radikal”, yakni berorientasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf. Maksud dari menciptakan masyarakat yang salaf adalah bagaimana menciptakan kembali generasi Nabi Muhammad dan para Shahabat di era kontemporer ini. Bagi mereka, Islam pada masa kaum salaf inilah yang merupakan Islam paling sempurna, masih murni dan bersih dari berbagai tambahan atau campuran (*bid'ah*) yang dipandang mengotori Islam.¹⁶ Menurut kelompok revivalis, Islam yang diacu adalah Islam yang pernah jaya dalam sejarah peradaban umat manusia, yakni Islam klasik zaman Rasul sampai Daulah Abbasiyah.¹⁷ Padahal jika dilihat tentu akan jauh sangat berbeda kondisi sosial pada waktu itu dengan sekarang. Hal inilah

¹⁶ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, xi.

¹⁷ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 46.

yang nantinya menjadi hambatan yang cukup besar bagi gerakan revivalisme Islam ini dalam mewujudkan cita-citanya. Karena bukankah Islam harus dimaknai sesuai konteks ruang dan waktunya? Maka, dengan demikian Islam yang *shalih li kulli zaman dan makan* akan terwujud.

Selain ciri di atas, gerakan revivalisme Islam ini lebih bercorak konfrontatif terhadap sistem sosial dan politik yang ada. Gerakan ini menghendaki adanya perubahan mendasar terhadap sistem yang ada saat ini. Mereka menyebut sistem yang ada saat ini sebagai sistem yang sekuler atau dengan sebutan “jahiliah modern”. Dengan alasan inilah, gerakan revivalisme ini berupaya dan berjuang keras untuk menggantinya dengan sebuah sistem baru yang mereka anggap bisa lebih tepat dibanding sistem yang sudah ada. Yakni menggantinya dengan sistem Islam (*nizam al-islam*).

Gerakan revivalisme Islam di Indoensia semakin berkembang pesat tatkala pasca tumbanganya Orde Baru dan munculnya era reformasi. Pada era orde baru ormas-ormas Islam tidak kurang bisa berkutik. Namun sejak tumbanganya Orde Baru dan reformasi diserukan (1998), sejak saat itu lahirlah berbagai ormas-ormas Islam seperti Gerakan Tarbiyah. Kelahiran gerakan Tarbiyah di Indonesia terinspirasi dari pemikiran Ikhwanul Muslim yang berada di Mesir. Bahkan pada perkembangan selanjutnya, pemikiran Ikhwanul Muslimin sangat mempengaruhi Gerakan Tarbiyah yang berkembang menjadi Partai Keadilan dan kemudian menjadi Paratiai Keadilan Sejahtera (PKS).¹⁸ Selain gerakan Tarbiyah ada juga gerakan Hizbut Tahrir, yang pada perkembangannya di Indonesia menjadi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).¹⁹ Kemudian ada juga Gerakan Salafi di Indonesia

¹⁸ Lihat, M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, 83. Emberio munculnya partai ini sudah muncul sejak awal tahun 1980-an, kemudian berkembang pesat di perguruan tinggi elit seperti UI, UGM, ITB, IPB, dan perguruan tinggi umum lainnya. Partai ini didirikan pada tanggal 9 Agustus 1998, yang pada awalnya bernama Parati Keadilan (PK). Lihat, Qodri Azizy dkk., *Jejak-Jejak Islam Politik: Sinopsis Sejumlah Studi Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2004), 15.

¹⁹ Gerakan Hizbut Tahrir yang pada awalnya berdiri di Al-Quds, Palestina pada tahun 1953. Dan kemudian masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan merintis dakwah di kampus-kampus yang ada di Indonesia. Sejak saat itulah Hizbut Tahrir berubah menjadi Hizbut Tahrir Indonesia. Untuk konteks Indonesia, HTI dalam waktu yang relative singkat mampu memberikan nuansa baru dan wacana oposan diantara besarnya

yang banyak dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab di kawasan Jazirah Arabia.²⁰ Dan masih banyak lagi gerakan-gerakan ke-Islaman lainnya.

C. Perempuan dalam Revivalisme Islam: Politik Anti Feminisme

Sebagaimana disebutkan di atas, gerakan revivalisme ini bermacam-macam bentuknya, namun sebenarnya mereka memiliki visi dan misi yang sama. Secara umum, prinsip utama yang dipegang oleh revivalisme Islam ini adalah bahwa Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang kompleks dan menyeluruh. Islam meliputi seluruh aspek kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itulah, Islam tidak bisa dipahami secara sempit begitu saja, sebagai seperangkat aturan ritual semata. Gerakan revivalisme Islam ini mewajibkan untuk melaksanakan Islam secara kaffah.

Selain itu, mereka juga harus melakukan dakwah untuk mengajak orang lain agar menerapkan ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip Islam dalam setiap sendi kehidupan. Di sinilah setiap muslim dipandang memiliki kewajiban untuk menjalankan seluruh aspek kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Cara pandang yang holistik ini, menurut Imdadun melahirkan konsep bahwa Islam dan Negara tidak bisa dipisahkan. Islam adalah *din wa dawlah*. Wilayah Islam juga meliputi politik atau negara, maka dalam

arus gelombang demokrasi dalam jagat perpolitikan yang berkembang belakangan ini, khususnya di atas era tahun 1980-an. Di antara faktor yang membantu mempercepat proses pengenalan masyarakat Indonesia terhadap HTI adalah, kegigihan para aktivis HTI dalam mensosialisasikan pemikiran-pemikirannya dan aksi-aksi yang dilakukannya. Lihat, Islamil Yusanto, *Hizbut Tahrir Ancaman Bagi NU, Benarkah?* Dalam <http://eldrazit.multiply.com/journal/item/60> diakses pada tanggal 15 Maret 2010. Lihat juga sejarah HTI dalam, Ahmad Hasanuddin Umar, "Relasi Agama dan Negara dalam al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Hizbut Tahrir Indonesia", makalah diskusi SQH PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2010.

²⁰ Menurut Abu Abdirrahman al-Thalibi, ide pembaruan Ibn 'Abd al-Wahhab diduga pertama kali di bawa masuk ke kawasan Nusantara oleh beberapa ulama asal Sumatera Barat pada awal abad ke-19. Kemudian di tahun 80-an, seiring dengan maraknya gerakan kembali kepada Islam di berbagai kampus di Tanah air mungkin dapat dikatakan sebagai tonggak awal kemunculan gerakan Salafiyah modern di Indonesia Organisasi-organisasi Islam ini semakin tumbuh pesat di Indonesia.

paradigma ini negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus.²¹ Konsep ini juga erat kaitannya dengan konsep *al-hakimiyyatu lillah*, yaitu kedaulatan adalah berasal dari Allah dan berada di tangan Allah. Dari sinilah, gerakan revivalisme ini menganggap seluruh proses sosial politik harus dikembalikan kepada hukum Allah, bukan hukum manusia. Sederhananya adalah bahwa semua harus kita kembalikan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, syariat Islam harus diterapkan dalam setiap sendi kehidupan. Baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, politik hingga nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seluruh undang-undang dan perangkat hukum haruslah berdasarkan Islam. Dalam arti syari'at Islam harus diterapkan untuk menggantikan hukum buatan manusia. Selain itu, pemikiran ke-Islaman yang mereka sampaikan, khususnya berkaitan dengan relasi gender, sangat akomodatif dengan budaya patriarki yang masih kental dianut di masyarakat, yaitu pemikiran yang memandang perempuan sebagai makhluk domestik belaka.²²

Di dalam masyarakat yang menganut paham patriarki,²³ silsilah keturunan ditentukan melalui jalur ayah dan peran yang lebih besar ada di pihak laki-laki, baik itu dalam urusan rumah tangga maupun dalam urusan kemasyarakatan (publik). Di dalam masyarakat patriarki, peran seorang perempuan sangat terbatas dan di batasi dalam segala aspek, terutama dalam aspek kemasyarakatan. Kaum perempuan dalam masyarakat patriarki tugasnya hanyalah mengurus pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, maka wajar jika kaum perempuan tidak diikuti sertakan dalam proses dan pengambilan keputusan baik dalam keluarga maupun hidup beragama dan masyarakat. Konsepsi patriarki menurut para feminis dianggap sebagai salah satu indi-

²¹ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, 138. Kemudian tepatnya pada tanggal 20 April 2002, yang bertepatan dengan bulan Jumadil 'Ula 1423 H. di Jakarta, PK berubah nama menjadi PKS, dengan tetap mempertahankan asas dan ideology Islam. Lihat, Khoirul Anam, *Legitimasi Politik Tuhan: Membongkar Konsep penegakan Syariat Islam PKB dan PKS* (Yogyakarta: Cipta Kumala Pustaka, 2007), 13.

²² Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 47.

²³ Patriarki berasal dari kata Latin atau Yunani *pater*, artinya bapak, dan kata Yunani *arche* yang berarti kekuasaan. Lihat, M. Subkhi Ridho (ed.), *Perempuan Agama dan Demokrasi* (Yogyakarta: LSIP, 2007), 4.

kasi struktur sosial yang paling menonjol di berbagai kelompok.²⁴ Kaum feminis melontarkan kritik sangat mendasar terhadap patriarki yang didukung oleh ideologi *gender*, dan yang meresepsi seluruh bidang kehidupan.²⁵ Karena ideologi patriarki memberikan otoritas dan dominasi kepada laki-laki dalam kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat. Laki-laki pada umumnya memperoleh kesempatan lebih besar dari pada perempuan untuk memperoleh prestasi dan prestise dalam masyarakat.²⁶ Laki-laki menjadi pusat dalam segala bidang kehidupan, dan kaum perempuan dimarginalkan.²⁷

Jika dicermati politik anti feminisme yang menjadi ikon gerakan revivalisme merupakan program yang paling sukses di banyak wilayah Islam. Kaum revivalis memiliki kecenderungan memanipulasi dan memanfaatkan ajaran Islam untuk melegitimasi kekuasaan patriarki.²⁸ Kita bisa ambil contoh misalnya dari beberapa negara yang menerapkan sistem ini, seperti Negara Iran, Sudan, Afganistan dan sebagainya. Di Iran sendiri misalnya, sejak Revolusi Islam Iran digulirkan pada tahun 1979, pemerintahan Komeini memproklamirkan sebuah konstitusi yang bernama Konstitusi Islam Iran yang di dalamnya menempatkan perempuan dalam posisi subordinat sebagai warga negara kelas dua. Di dalam konstitusi ini, perempuan dibatasi hak-hak sipil dan politiknya di ranah publik.

²⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 128.

²⁵ M. Subkhi Ridho (ed.), *Perempuan Agama dan Demokrasi*, 4.

²⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 135.

²⁷ M. Subkhi Ridho (ed.), *Perempuan Agama dan Demokrasi*, 4. Marginalisasi terhadap kaum perempuan terjadi hampir di seluruh sendi kehidupan perempuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat tau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan. Lihat, Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 15.

²⁸ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 47.

Begitupun yang terjadi di Sudan. Di dalam sistem pemerintahan Sudan hak-hak seorang perempuan sebagai manusia terpasung. Di Sudan perempuan tidak bisa leluasa bepergian ke tempat-tempat umum kecuali disertai muhrimnya yang nota bene barus laki-laki; perempuan juga tidak punya akses ke pendidikan tinggi; serta tidak punya banyak kesempatan untuk bekerja dibidang pemerintahan.²⁹ Mirip dengan apa yang terjadi di Sudan, di Afganistan pada masa pemerintahan Taliban kaum perempuan kembali dirumahkan, sehingga interaksi dengan dunia luarpun harus di lakukan melalui jendela rumah. Perempuan Afganistan pada masa pemerintahan ini tidak diizinkan mengenyam pendidikan dan tidak diizinkan untuk bekerja di luar rumah. Lebih dari itu, seorang perempuan yang dulunya berprofesi sebagai guru, pengacara, hakim dan sebagainya harus kembali ke rumah. Dan jika kalau pun harus keluar rumah maka diharuskan mengenakan pakaian yang super menutup, kecuali bagian mata, itupun hanya terbuka sedikit karena untuk melihat.

Gambaran pengalaman perempuan yang terjadi di Iran, Sudan dan Afganistan adalah merupakan contoh dari salah satu program revivalis. Itulah yang juga bisa atau malah harus dialami kaum perempuan di Indonesia. Dan gerakan revivalisme berusaha mengembalikan perempuan dalam rumah dan meneriakkan slogan bahwa fungsi utama seorang perempuan adalah mengasuh anak, memasak, mencuci dan mengerjakan tugas-tugas pokok di dalam rumah tangga. Jadi yang mereka maksud kembali kepada Islam adalah kembali kepada karakter ideologis yang statis, ahistoris, sangat eksklusif, tekstualis dan bias patriarki. Bukan kembali ke visi otentik Islam yang cirinya adalah dinamis, kritis, rasional, inklusif, mengapresiasi pluralis serta mengakomodasikan perubahan dan pembaharuan.³⁰ Dalam program revivalisme Islam, perempuan harus kembali mengamalkan syariat Islam, dan syari'at Islam yang dipahami mereka itu adalah

²⁹ Lihat pembahasan mengenai kasus di Sudan ini lebih lengkap dalam, Abdullahi Ahmed An-Na'im dan Mohammed Arkoun dkk., *Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep, Penjelajahan Lain* terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LKiS, 1996), 155-170.

³⁰ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 48.

syari'at yang memenjarakan perempuan dan tidak rasional, jauh dari pengalaman di masa Rasulullah.³¹

Padahal pada zaman Rasulullah, kaum perempuan digambarkan sebagai perempuan yang aktif, sopan, namun tetap terpelihara akhlakunya. Bahkan di dalam al-Qur'an digambarkan bolehnya perempuan berbeda pendapat dalam berdiskusi dengan lelaki termasuk suami dan atau ayah. Al-Qur'an mengabadikan peristiwa diskusi seorang perempuan dengan Rasul Muhammad saw., yang ketika itu terkesan bahwa Nabi saw. masih hendak memberlakukan adat yang mengurangi hak-hak perempuan.³² Dalam ayat-ayat itu, Allah membenarkan pendapat perempau tersebut.³³ Selain itu, ada juga contoh yang dicatat oleh sejarah bagaimana kecerdasan seorang perempuan sehingga ia membantah pandangan Umar Ibnu al-Khaththab ra. menyangkut hak perolehan mas kawin—tanpa pembatasan—yang tadinya hendak diterapkan oleh kepala negara dan khalifah yang kedua itu.³⁴

³¹ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 48.

³² M. Quraish Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 338.

³³ Lihat, QS. *Al-Mujadalah* [58]: 1-3.

³⁴ Suatu ketika, Umar Ibnu al-Khaththab ra. Berpidato menganjurkan agar kaum muslimin jangan mempermahal mas kawin, dan di celah pidatonya terkesan bahwa beliau bermaksud menetapkan pembatasan maksimal mas kawin. Ketika itu, seorang perempuan mengingatkan Umar akan firman Allah dalam QS. *An-Nisa* [2]: 20: "Jika kamu ingin mengganti pasangan dengan pasangan yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka *qinثار*, janganlah kamu mengambil kembali darinya sedikit pun". Kata *kinthar* yang diterjemahkan dengan *harta yang banyak* menurut Quraish Shihab pada mulanya berarti *kulit binatang* yang telah disamak, antara lain digunakan sebagai wadah menyimpan harta. Dahulu kata *kinthar* digunakan untuk menunjuk harta yang dihimpun dalam kulit sapi yang telah disamak. Tentu saja, harta itu cukup banyak karena wadah yang digunakan adalah wadah yang besar, yakni kulit sapi bukan kulit kambing atau kulit kelinci. Kata tersebut kemudian dipahami dalam arti *harta yang banyak*. Dari ayat ini, dipahami bahwa tidak ada batas maksimal dari mas kawin sehingga perempuan tersebut menegur beliau dengan berkata: "Engkau tidak boleh membatasinya kerana Allah berfirman: *Kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka qinthar (harta yang banyak).*" Umar ra. membatalkan niatnya sambil berkata: "Seorang perempuan berucap benar dan seorang lelaki keliru". Lihat, M. Quraish Shihab, *Perempuan*, 38-339.

Al-Qur'an sudah banyak mencontohkan tentang para perempuan yang mampu mandiri dalam segala hal. Di dalam al-Qur'an pun digambarkan bagaimana suara seorang perempuan begitu dihargai dalam soal-soal politik praktis.³⁵ Dalam ayat ini bagaimana diterimanya baiat para perempuan dapat menjadi bukti tentang hak mereka untuk menentukan pilihan/pandangannya yang berkaitan dengan kehidupan serta kebebasan mereka untuk berbeda dengan kelompok lain dalam masyarakat, bahkan berbeda dengan pandangan suami atau ayah mereka sendiri.³⁶ Selain itu, kenyataan sejarah juga mencatat sekian banyak perempuan yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Misalnya, Ummu Hani' ra., yang sikapnya dibenarkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika memberi jaminan keamanan kepada dua orang musyrik. Bukankah jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik? Namun, sebagian ulama hingga masa kini, walaupun sudah mulai mau menerima keterlibatan perempuan dalam politik praktis, masih berkeras untuk menolak memperkenankan perempuan menjadi kepala negara. Dan termasuk yang menolak keras dalam gerakan revivalisme Islam.

Al-Qur'an pun mencontohkan kisah seorang perempuan tangguh yang menjadi Ratu Negeri Saba' (Yaman) yang mampu memimpin secara bijaksana di negara super power pada masanya.³⁷ Al-Qur'an pun menjelaskan kisah seorang perempuan yang memiliki kemandirian dalam bekerja sehingga dia mampu mengelola peternakan dalam kisah Nabi Musa di Madyan.³⁸ Kaum perempuan pun diizinkan oleh al-Qur'an untuk melakukan gerakan perubahan terhadap berbagai kebobrokan dalam segala hal tidak terkecuali dalam sistem politik pemerintahan yang terjadi dan menyampaikan kebenaran.³⁹

Selain itu, dalam kenyataan yang di catat oleh sejarah baik di masa lalu maupun dewasa ini bagaimana seorang perempuan mampu mencapai

³⁵ Lihat, QS. *Al-Mumtahanah* [60]:12.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, hlm. 347.

³⁷ Lihat, QS. *Al-Naml* [27]: 44.

³⁸ Lihat, QS. *Al-Qashash* [28]: 23.

³⁹ Lihat, QS. *Al-Taubah* [9]: 71.

keberhasil dan kesuksesan menjadi pemimpin dalam memimpin negaranya, bahkan keberhasilan dan kesuksesannya dalam memimpin mampu melebihi keberhasilan dan kesuksesan dari sekian banyak pemimpin negara laki-laki. Contoh diantaranya adalah seorang perempuan di Mesir bernama Cleopatra (51-30 SM) adalah seorang perempuan yang demikian kuat dan cerdas. Selain itu, ada juga seorang perempuan bernama Semaramis (sekitar abad ke-8 SM). Dalam istana para penguasa dinasti-dinasti Arab dan Turki, dikisahkan bahwa seringkali yang memengaruhi jalannya roda pemerintahan adalah ibu para penguasa, atau bahkan “harim” mereka. Syajarat ad-Dur (1257M), sang permaisuri al-Malik ash-Shalih al-Ayyubi (1206-1249 M) yang menjadi Ratu Mesir setelah suaminya wafat dan anaknya terbunuh. Pada masa modern ini, sebutlah sebagai contoh Margaret Tathcher di Inggris, Indira Gandhi di India, Benazir Bhutto di Pakistan⁴⁰ dan Sri Mulyani seorang perempuan mantan menteri keuangan Indonesia yang menjadi menteri keuangan terbaik Asia yang kemudian di tarik oleh dunia menjadi direktur Bank Dunia dan masih banyak lagi lainnya.

Uraian di atas merupakan contoh betapa perempuan sebenarnya memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki atau dalam beberapa hal perempuan malah lebih baik. Namun kenyataan ini belum banyak diakui, terutama oleh gerakan revivalisme. Justru gerakan revivalisme ingin mengembalikan perempuan kerumah dan terkesan lebih memarginalkan kaum perempuan. Padahal, salah satu bentuk dari Islam sebagai *ramatan lil 'alamin* adalah pengakuan umat Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Dan ukuran sebuah kemulyaan seseorang di hadapan Tuhan bukanlah jenis kelaminnya akan tetapi prestasi dan kualitas ketakwaannya.⁴¹

Salah satu persoalan yang mendasar mengenai perempuan sesungguhnya terletak pada masyarakat patriarki yang masih melanggengkan budaya pemihakan dan pembelaan terhadap kaum laki-laki.⁴² Padahal, itu sangat

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, 349.

⁴¹ Lihat, QS. *Al Hujuraat* [49]: 13.

⁴² Menurut Nawal El Saadawi, penindasan terhadap wanita pada hakikatnya bukanlah disebabkan oleh ideologi keagamaan atau baik yang lahir dalam masyarakat

merugikan bukan hanya pada pihak kaum perempuan saja, tetapi juga pada pihak laki-laki; merugikan masyarakat. Budaya patriarki merupakan akar dari seluruh kecenderungan misoginis, yang antara lain terwujud dalam berbagai perilaku deskriminatif dan eksploitatif terhadap kaum perempuan. Paham patriarki membawa kepada timbulnya interpretasi ajaran agama yang memihak kepada kepentingan laki-laki.⁴³ Nilai-nilai patriarki inilah yang dibenarkan oleh gerakan revivalisme Islam, terutama di Indonesia.

IV. Simpulan

Tumbuh dan berkembangnya gerakan revivalisme Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan oleh pengaruh revivalisme Islam yang berkembang di Timur Tengah. Di Indonesia sendiri telah lahir dan berkembang gerakan-gerakan revivalisme Islam yang menyerukan kembali kepada semangat kembali kepada Islam. Dengan mengusung ide penegakan syariat Islam dalam segala lini kehidupan bermasyarakat sampai pada sistem pemerin-

Barat atau Timur, tapi berakar dari sistem kelas dan sistem patriarkat yang telah menguasai umat manusia, sejak perbudakan manusia berlangsung. Lihat, Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki* terj. Zuhilmiyasri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 427.

⁴³ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan*, 50-51. Adanya masalah interpretasi terhadap ajaran teks keagamaan menurut Mansour Fakih ada beberapa hal permasalahan tafsiran keagamaan yang dianggap strategis agar segera mendapat perhatian untuk dilakukan kajian, yaitu: *Pertama*, yang menyangkut persoalan subordinasi kaum perempuan akibat penafsiran yang meletakkan kaum perempuan dalam kedudukan dan martabat yang tidak subordinatif terhadap kaum laki-laki. Padahal, pada dasarnya semangat hubungan laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat adil (*equal*). *Kedua*, pemahaman yang bias gender selain meneguhkan subordinasi kaum perempuan, juga membawa akibat pada persoalan waris dan kesaksian, di mana nilai kaum perempuan dianggap separoh dari kaum laki-laki. Menurut Fakih, untuk membahas ini perlu dilakukan analisis konteks sosial terhadap struktur sosio-kultural pada saat ayat tersebut diturunkan, sehingga pemahaman masalah waris dan kesaksian tidak bertentangan dengan prinsip keadilan yang disampikan dalam ayat-ayat di atas. Dan *ketiga*, segenap ayat yang berkenaan dengan hak produksi dan reproduksi kaum perempuan. Dalam tradisi penafsiran Islam yang tidak menggunakan perspektif gender, kaum perempuan sama sekali tidak memiliki hak berproduksi maupun reproduksi yakni untuk mengontrol organ reproduksi mereka. Untuk itu usaha untuk menafsirkan kembali agar terjadi keadilan gender dalam hak-hak reproduksi perlu mendapat perhatian. Lihat penjelasan masalah ini lebih lengkap dalam, Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 137-141.

tahan. Walaupun kemudian pada akhirnya gerakan revivalisme Islam ini banyak menuai tantangan besar.

Kembali kepada agama Islam yang mereka maksudkan adalah kembali kepada karakter ideologis yang statis, ahistoris, sangat eksklusif, tektualis dan bias patriarki. Salah satu program yang diusung oleh gerakan revivalisme Islam ini adalah selogan politik anti feminisme. Salah satu pemikirannya mengenai relasi gender sangat akomodatif dengan budaya patriarki, yaitu budaya masyarakat yang memandang di mana kaum perempuan sebagai makhluk domestik. Dari sinilah akhirnya marginalisasi terhadap kaum perempuan dalam segala bidang terjadi besar-besaran. Sehingga, pemikiran gerakan revivalisme Islam berseberangan dengan kebangkitan kaum perempuan yang selama ini diperjuangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona. "Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al-Azhar", *Islamica*, Januari-Maret 1994.
- Al-Na'im, Abdullahi Ahmed dan Mohammed Arkoun dkk.. *Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep, Penjelasajahn Lain* terj. Farid Wajidi Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Anam, Khoirul. *Legitimasi Politik Tuhan: Membongkar Konsep penegakan Syariat Islam PKB dan PKS* Yogyakarta: Cipta Kumala Pustaka, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* Bandung: Mizan, 1994.
- Azizy dkk., Qodri. *Jejak-Jejak Islam Politik: Sinopsis Sejumlah Studi Islam di Indonesia* Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2004.
- El Saadawi, Nawal. *Perempuan dalam Budaya Patriarki* terj. Zuhilmiyasri Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Hunter, Shireen T. *Politik Kebangkitan Islam Keragaman dan Kesatuan* (terj.) Ajat Sudrajat Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Hidayat, Arsyad. "Mencari Islam Alternatif: Perjalanan Seorang Mahasiswa Al-Azhar", *Jurnal Tashwirul Afkar* No. 8, 2000.
- Kartodirdjo, Surtono. *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Munip, Abdul. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah Ke Indonesia: Studi Tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1950-2004* Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Mulia, Siti Musdah. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* Yogyakarta: Kibar Press, 2007.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia* Jakarta: Pustaka LP3S, 1996.

- Qaradhawi dkk., Yusuf. *Kebangkitan Islam dalam Perbincangan Para Pakar* terj. Moh. Nurhakim, Jakarta: Gema InsaniPress, 1998.
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia* Jakarta: Erlangga, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan: Dari Cinta Sampi Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* Jakarta: Paramadina, 2001.
- Umar, Ahmad Hasanuddin. "Relasi Agama dan Negara dalam al-Qur'an: Studi atas Penafsiran Hizbut Tahrir Indonesia", makalah diskusi SQH PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 23 Maret 2010.
- Wahyuni, Budi. "Keterpurukan Perempuan dalam Bingkai Agama dan Demokrasi: Sebuah Catatan pengalaman" dalam M. Subkhi Ridho (ed.), *Perempuan Agama dan Demokrasi* Yogyakarta: LSIP, 2007.
- Yusanto. Ismail. Lihat, Islamil Yusanto, *Hizbut Tahrir Ancaman Bagi NU, Benarkah?* dalam <http://eldrazit.multiply.com/journal/item/60> diakses pada tanggal 15 Maret 2010.

